



Zikir Sufi dalam Studi Wacana dan Budaya

Hasanuddin Chaer^{1*}, Syamsinas Jafar¹, Mari'i¹, Aswandikari¹, Mahmudi Efendi¹, Murahim¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Email: hasanuddin_chaer@unram.ac.id; syamsinas_jafar@unram.ac.id;
marirasif@gmail.com; aswandikari1@unram.ac.id;
mahmudiefendi.fkipunram@gmail.com; murahim@unram.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 27-07-2023, Revised: 30-10-2023, Accepted: 02-11-2023, Published: 14-12-2023

Abstrak

Artikel ini menyajikan teks wacana dalam budaya tasawuf, khususnya tentang makna zikir dan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam teks wacana sufi. Untuk itu peneliti berusaha menggali konsep zikir Syekh tarekat melalui pendekatan studi wacana. Hal ini dikarenakan setiap zikir yang hidup dan sehat memiliki keistimewaan tersendiri yang terletak pada pesannya yang khusus dalam bias wahyu melalui budaya dan kehidupan. Peneliti mencoba menawarkan konsep zikir sufi Syekh Ahmad Tet, mengingat tradisi zikir adalah cermin dari budaya Islam. Tujuan penelitian ini adalah menggali makna kata zikir melalui ungkapan dalam manuskrip Kitab 'Rahasia Baina Haq', sebagai bentuk teks wacana yang mendukung hubungan sosial-spiritual. Untuk memahami hal itu, peneliti menggunakan teori studi wacana Foucault, dengan metode deskriptif analitis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data penelitian, yang menghasilkan pemahaman kata dan makna dari teks wacana sufi. Oleh karena itu hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa zikir sufi memiliki kesamaan dalam nilai-nilai sosial-spiritual, keseimbangan antara dimensi akidah dan syariat, dimensi ilmu dan ibadah, dimensi kebudayaan dan akhlak, dan dimensi bahasa dan budaya yang merupakan representasi dari praktik tradisi budaya keagamaan.

Kata Kunci:

budaya; wacana; zikir; sufi

Abstract

This article presents discourse texts in Sufism culture, especially about the meaning of dhikr and the spiritual values inherent in Sufi discourse texts. For this reason, researchers are trying to explore the concept of dhikr of the Tarekat Sheikh through a discourse study approach. This is because every living and healthy dhikr has its own special features which lie in its special message in the bias of revelation through culture and life. Researchers try to offer the concept of Sufi dhikr of Sheikh Ahmad Tet, considering that the tradition of dhikr is a reflection of Islamic culture. The aim of this research is to explore the meaning of the word dhikr through expressions in the manuscript of the book 'Secrets of Baina Haq', as a form of discourse text that supports social-spiritual relationships. To understand this, researchers used Foucault's theory of discourse study, with analytical descriptive methods. The steps that researchers took were data collection, data processing, and interpretation of research data, which results in understanding the words and meaning of Sufi discourse texts. Therefore, the results of this research reveal that Sufi dhikr has similarities in social-spiritual values, a balance between the dimensions of faith and shari'ah, the dimensions of

knowledge and worship, the dimensions of culture and morals, and the dimensions of language and culture which is the representation of religious culture traditional practices.

Keywords:

culture; discourse; dhikr; sufi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang berhubungan dengan tatanan kehidupan (Murphy, 2021). Oleh karena itu pelaksanaan agama bisa dipengaruhi melalui adat istiadat daerah setempat. Pada zaman sejarah adat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Sementara agama susah untuk didefinisikan sebagai definisi yang lebih tepat. Namun sebutan sederhana yang dikemukakan oleh Geertz dalam penelitiannya yang berjudul “*religijs studies*” dengan menyebutnya bahwa “Agama adalah sistem budaya” (Geertz, 2013).

Praktik agama mencakup beberapa hal kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat seperti ritual salat, zikir, acara penguburan, pernikahan, meditasi dan doa atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Untuk itu kata agama sering digunakan secara bergantian dengan kata ‘iman’ atau sistem kepercayaan pada kehidupan religius, dalam konteks hubungan yang bermakna dengan ilahi (Schmidt, 2019). Namun, menurut ahli sosiologi, bahwa agama itu berbeda dengan keyakinan pribadi karena agama merupakan “sesuatu yang nyata dalam sosial masyarakat” (Durkheim, 2021). Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Intinya agama adalah bagaimana seorang individu dapat mengikatkan kembali batinnya kepada Tuhan melalui aktivitas ritual keagamaan sebagai tradisi budaya yang dapat mendorong perkembangan manusia (Devigne, 2006).

Namun dalam pandangan Muller yang dikenal sebagai “Bapak Agama Komparatif” mengatakan bahwa ilmu agama sebagai disiplin ilmu yang berbeda dengan budaya dan linguistik, namun melalui interpretasi linguistik bahwa agama dan budaya berkaitan erat dengan wacana (Berner, 2021). Dalam konteks ini, wacana sebagai sumber linguistik di umpakan sebagai ungkapan “kata-kata hidup” para leluhur dan guru sebagai wujud pengembangan bahasa dan dialek sebagai ekspresi bahasa sehari-hari dalam konteks budaya. Selain itu wacana menggambarkan kekuatan transformatif agama pada perkembangan bahasa, dan interaksi yang kompleks antara ide-ide agama, budaya dan ekspresi linguistik (Zeng, & Anderl, 2022). Di dunia ini, banyak bahasa atau kata-kata yang dapat diterjemahkan sebagai “agama” namun mereka terkadang menggunakan dengan cara yang berbeda. Dan juga beberapa kepercayaan yang tidak memiliki padanan kata untuk mengungkapkan kata agama. Sebagai contoh kata “Dharma” dalam bahasa sanskerta kata ini kadang-kadang diterjemahkan sebagai agama, hak, keadilan, moralitas dan juga dapat diterjemahkan sebagai “hukum” (Sharma, 2021). Di mana dalam konteks ini agama menampilkan dirinya sebagai bentuk “hukum yang lebih tinggi” yang menyatakan identitas komunitas budaya tertentu dalam masyarakat (Schonthal, 2022). Penggunaan kata-kata istilah untuk menyebut

“agama” atau ketaatan kepada Tuhan dalam agama juga didasarkan pada sejarah Agama itu sendiri dan bermula dari interpretasi kosakata, ideologis, psikologis, agama, politik dan sosial budaya (Rahile, 2021).

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani melalui perkembangan budaya manusia. Untuk itu, terhadap apa yang dikenal sebagai agama, perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya. Namun dalam hal ini, sebagai individu yang sangat memiliki keterbatasan, dan menyadari akan kekurangan dirinya sebagai individu, menjadikan individu itu mengirimkan keyakinan agama (Biabanaki, 2020), walaupun sejatinya tidak dapat menjelaskan daya tahan keyakinan agama dalam budaya tertentu. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu bermacam-macam sesuai dengan bahasa dan budaya manusia itu sendiri. Misal Allah, Tuhan, Dewa, God, Hyang Widi atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa atau Ilahi (Louw, 2020), di mana sifat Ilahi inilah yang dibutuhkan manusia akan kekuatan spiritual, pemberdayaan dan sebagai dorongan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Secara etimologis, kata ‘wacana’ berawal dari abad ke-14. Diambil dari kata latin ‘discursus’ yang berarti ‘argumen’ ‘percakapan’, ‘penalaran’ atau komunikasi pemikiran dengan kata-kata melalui pertukaran ide dan penalaran untuk mendorong pembicaraan dialogis (Boyd, et al., 2019). Namun kata argumen di sini tidak berarti orang-orang yang berkelahi ataupun bertengkar. Argumen dalam bahasa wacana mengacu pada pertukaran ide, yang seringkali semacam perintah, memberi dan menerima di antara partisipan. Dari makna wacana tersebut, dapat dipahami bahwa berwacana adalah membahas tentang suatu subjek atau berbicara panjang lebar mengenai objek tertentu yang berada dalam teks ataupun dalam komunikasi.

Dari definisi wacana di atas, dapat kita pahami bahwa ‘wacana’ adalah komunikasi verbal atau tertulis yang melampaui satu kalimat. Wacana lebih dari sekadar bahasa. Istilah bahasa dapat mencakup semua bentuk unit linguistik dan simbolik, dan studi bahasa dapat berfokus pada makna kata-kata secara individual. Namun wacana melampaui hal ini dan melihat keseluruhan makna yang disampaikan oleh bahasa dalam konteks. ‘Konteks’ di sini mengacu pada latar belakang sosial, budaya, politik dan sejarah dari wacana tersebut.

Oleh karena itu, studi wacana menggunakan bahasa yang disajikan dalam korpus atau badan data untuk menarik makna. Kumpulan data ini dapat mencakup serangkaian wawancara atau serangkaian kata-kata dalam manuskrip. Meskipun dalam beberapa bentuk bahwa studi wacana berpusat pada hal-hal spesifik bahasa, seperti; bunyi atau tata bahasa. Bentuk lain dari kajian wacana itu berfokus pada bagaimana bahasa atau penalaran tersebut digunakan untuk mencapai tujuannya. Untuk itu, studi wacana melampaui makna literal kata dan bahasa, studi wacana adalah bagaimana menyatakan realitas sosial direkonstruksi secara sosial, dengan kata lain bahwa pengalaman kita tentang dunia dipahami dari sudut pandang subjektif. Dalam hal ini, studi wacana bertujuan untuk merekonstruksi makna kata-kata dalam konteks komunikasi dan dengan memanfaatkan bahasa untuk tujuan yang diinginkan (Sana & Ullah, 2022). Dengan demikian, studi wacana bertujuan untuk merekonstruksi makna kata-kata dalam konteks yang berbeda, yang mencakup latar belakang budaya, agama, dan sejarah dari wacana tersebut.

Dengan demikian, peneliti dapat memahaminya bahwa 'studi wacana' adalah kajian antardisipliner yang khusus meneliti tentang bunyi bahasa dan tata bahasa serta bagaimana bahasa dapat merekonstruksi makna ke dalam situasi yang berbeda yang digunakan dalam konteks-konteks tertentu dalam masyarakat.

Sementara Foucault memberikan pandangan bahwa studi wacana adalah 'penggunaan komunikasi seara tertulis atau lisan', untuk membangun pengetahuan dan kebenaran (Manzoor, et al., 2019). Dari pengertian wacana ini, dapat dipahami bahwa teori wacana Foucault mengkaji bagaimana orang lain mengekspresikan diri mereka melalui bahasa dan menyatakan bahwa stuktur kekuasaan membentuk cara orang berkomunikasi dalam masyarakat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kekuasaan seseorang antara lain; status sosial, pekerjaan dan tingkat pendidikan.

Dengan demikian studi wacana tidak hanya mengkaji makna bahasa dari aspek linguistik, namun memandang bahasa sebagai sistem komunikasi sosial dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Begitu juga bahasa adalah alat yang digunakan sebagai konsep berpikir, berkomunikasi dan berinteraksi dalam situasi yang konkrit (Leelasopawut, 2022).

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konstruksi pemikiran Ahmad Teretet melalui teks wacana manuskrip 'Kitab Rahasia Binal Haq' yang mewariskan budaya keagamaan yang terkait dengan ajaran tasawuf (zikir sufi) dan kontribusinya dalam membentuk dan membangun akhlak sufi bagi para murid dan jama'ahnya. Oleh karena itu, peneliti menginterpretasikan makna ungkapan Syekh tarekat melalui teks wacana dalam manuskrip 'Kitab Rahasia Binal Haq' yang menjadi sumber data penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memaknai kata-kata dan ungkapan dalam teks wacana. Objek penelitian ini adalah teks wacana kitab sufi "Rahasia Binal Haq" yang mewariskan tradisi zikir sufi. Untuk itu langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah; pengumpulan data, pengolahan data, interpretasi data penelitian. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan kajian makna ungkapan syekh (mursyid) tarekat dalam manuskrip kitab 'Rahasia Binal Haq' yang terkait dengan ritual zikir. Dalam pengolahan data, peneliti mengolah dan menginterpretasikan makna ungkapan dalam manuskrip kitab 'Rahasia Binal Haq' yang merupakan warisan tradisi zikir keagamaan. Dalam proses interpretasi, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan makna teks wacana 'Kitab Rahasia Binal Haq' sebagai warisan budaya dan agama. Setelah data diinterpretasi, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan kajian.

Hasil dan Pembahasan

Zikir

Zikir sufi merupakan bagian dari kajian studi agama yang meneliti aspek sosial, agama, perilaku (Huckle, & Silva, 2020) dan tradisi keagamaan yang berbasis sejarah dan lintas budaya. Untuk itu, objek penelitian ini melalui pendekatan sociolinguistik tidak hanya mengkaji tentang keyakinan agama yang berhubungan dengan Tuhan yang terdapat dalam teks wacana *kitabiah*. Namun menelaah interaksi antar berbagai tradisi religius yang berbeda dalam praktik-

praktik keagamaan, sehingga peristiwa budaya dapat terungkap sebagaimana adanya (Sya'bani, 2023). Dalam hal ini, zikir sufi dalam studi sosiolinguistik menyentuh ranah realitas orang-orang beragama, seperti estetika religius yang terkait dengan dimensi material dan praktik beragama itu sendiri. Tradisi zikir sufi sebagai refleksi kehidupan beragama tidak hanya sekadar empiris dan fakta, namun menyangkut hal-hal yang transendental dan spiritual sebagai bagian dari pengalaman para sufi. Dalam konteks ini, tradisi ritual keagamaan bergeser maknanya menjadi sebuah aktifitas 'wacana' sosiolinguistik yang terhubung dengan kontak antar budaya (Nugteren, 2019). Dalam hal ini katakanlah sejarah kebudayaan suku Sasak dan warisan budaya yang ditinggalkan oleh pengaruh Hindu-Bali.

Secara leksikal, zikir berarti; mengingat atau menyebut dalam pikiran (Jamaludin, 2020), atau menuturkan suatu kata atau kalimat kepada komunitas masyarakat. Artinya makna dan implementasi kata zikir ini tidak terpisah dengan budaya keagamaan itu sendiri. Justru praktik zikir sufi di sini memunculkan kepatuhan dan ketaatan terhadap perilaku individu yang di ajarkan dan diwariskan dalam kandungan makna zikir. Dengan begitu memastikan munculnya budaya keagamaan secara alami dalam masyarakat yang patuh terhadap aturan (Askari, 2020). Kebudayaan masyarakat suku Sasak sudah beradaptasi dengan kebudayaan Hindu-Bali. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa untuk melegitimasi praktik-praktik keagamaan seperti tradisi ritual zikir sufi ini harus dilestarikan dan berani untuk mendefinisikannya sendiri. Setidaknya dapat melepaskan diri dari hisapan jajahan budaya orang lain (Rasyad, et al., 2021).

Sejatinya semua masyarakat di dunia ini memiliki corak budaya masing-masing yang berbeda (Firmansyah, 2023). Dengan demikian kebudayaan dan keberagaman kita sebagai anggota masyarakat yang hidup dan tinggal dalam budaya yang kita miliki ini tidak didefinisikan oleh budaya orang lain. Setidaknya sesuai dengan pandangan dan ideologi kita sebagai masyarakat, karena kita tidak hanya terlibat, namun terlahir dan harus hidup di sini, dalam tradisi yang kita miliki. Untuk itu studi linguistik dan budaya harus mengikuti perkembangannya secara dinamis tanpa menghilangkan sisi transendentalitas agama sebagai sumber kesadaran umat manusia (Allison, 2019). Di mana sifat transendental harus dianggap sebagai dasar dan interaksi konstruktif dengan filsafat antar budaya agama (Völker, 2022). Artinya tradisi keagamaan dengan pendekatan sosiolinguistik harus mampu menyentuh berbagai pendekatan dan disiplin pengetahuan lain seperti seni, ekonomi, politik dan kebudayaan agar kehadirannya lebih hidup.

Praktik zikir sufi merupakan penggabungan dari tradisi keagamaan. Secara etimologis kata zikir berasal dari kata '*dzakara, yadzkuuru, dzikran*' yang berarti mengingat, menyebut, mengungkapkan, belajar, mengetahui atau memahami nama dan pujian-Nya yang indah (Perangin-Angin, 2022). Dengan demikian lapaz zikir Allah digunakan untuk praktik tradisional melalui ingatan agama (Sumayya, 2021). Praktik zikir sufi telah melintasi ratusan budaya keagamaan di seluruh dunia melalui berbagai macam agama dan spiritual. Zikir sufi telah digunakan sebagai latihan spiritual agama Islam yang melibatkan hati, pikiran dan tubuh sebagai ajaran spiritual terdalam Nabi Muhammad untuk mencapai keheningan "*golbu mu'min baitullah*" (Chaer, et al., 2020). Kegiatan olah batin dan pikiran melalui mediasi zikir sufi, jika dilihat dari bentuknya yang modern maka praktik zikir sufi

ini menggabungkan praktik zikir keagamaan di Timur dan Barat sebagai kesinambungan substantif dengan masa lalu dan pra-modern (Asbury, 2022). Hal ini kita bisa melihatnya dari kegiatan zikir yang dilakukan oleh masing-masing individu muslim maupun yang dilakukan secara berjama'ah (kelompok) dalam surau. Zikir sufi dapat dilakukan dengan beberapa teknik untuk mencapai berbagai tujuan dan juga efek kesejahteraan fisik, emosional, spiritual dan mental. Dalam konteks ini terlihat bahwa komunitas sufi berusaha untuk melestarikan tradisi budaya keagamaan, pengetahuan dan pengalaman spiritual (Sumayya, 2021).

Awal mulanya, praktik zikir sufi hanya dilakukan oleh seorang Syekh tarekat, namun akhir-akhir ini praktik zikir sufi telah banyak dilakukan oleh orang-orang muslim biasa. Alasan utamanya adalah untuk membuat praktik zikir sufi dapat diakses oleh banyak orang. Dengan demikian tidak hanya dibingkai oleh dogma agama yang ketat, namun dapat didekati dengan tradisi dan adat istiadat budaya setempat. Melalui pendekatan sosiolinguistik dan budaya, praktik zikir sufi tersebut dapat dilakukan dengan lebih terbuka untuk masyarakat umum sekaligus sebagai proses interaksi melalui budaya keagamaan. Oleh karena itu secara keseluruhan, membuktikan kegigihan tradisi sufi dalam budaya rakyat (Sayfullina, 2019).

Dalam konteks inilah agama didefinisikan sebagai “sistem kepercayaan dan juga praktik yang dianut oleh suatu komunitas, yang didukung oleh ritual, zikir, mengakui, menyembah dan berkomunikasi dengan Tuhan (dalam budaya Barat), atau realitas kebenaran tertinggi dalam budaya Timur (Wang, & He, 2022). Budaya spiritualitas dipahami sebagai “cara seorang individu mencari dan mengungkapkan makna dan interpretasi transformatif terhadap sesuatu yang sakral” (Derrig, 2020). Oleh sebab itu, bagi pandangan peneliti bahwa kata ‘Agama’ lebih ditekankan terhadap aspek pengalaman spiritual, yaitu dengan menyelidiki frekuensi pencapaian atau ketinggian spiritual melalui zikir sufi individu. Dalam hal ini, peneliti meminjam istilah tahapan mistik yang telah diteliti oleh Maclean, dengan judul penelitian “*Factor Analysis of the Mystical Experience Questionnaire: A Study of Experiences Occasioned by the Hallucinogen Psilocybin*”, bahwa tahapan mistik memiliki empat tingkatan yang akan dialami oleh pelaku praktik zikir sufi; Pertama; *Unity Noetic Quality* (Kesatuan Internal). Kedua; *Positive Mood* (Kesatuan Eksternal atau Suasana hati yang positif). Ketiga; *Transcendence of Time/Space* (Kesatuan Transendensi Ruang dan Waktu). Keempat; *Ineffability* atau “Pengalaman yang tidak mampu diungkapkan atau dijelaskan dengan kata-kata” (Maclean, et al. 2012). Oleh karena itu pada tahap ‘*Sense of Sacredness*’ (rasa suci) inilah yang kemudian peneliti adopsi untuk mendalami dan menginterpretasikan makna ‘Zikir Sufi’ dari aspek analisis wacana sufi yang diajarkan oleh Syekh melalui ungkapan-ungkapan sastra dalam kitab “Rahasia Binal Haq”.

Kitab Sufi ‘Rahasia Binal Haq’ sebagai Warisan Budaya

Manuskrip kitab “Rahasia Binal Haq” ini adalah sebuah kitab sufi Syekh tarekat yang diwariskan oleh Haji Ahmad Tet sebagai wacana dan petunjuk dalam mengajarkan dan mewarisi konsep praktik zikir tasawuf sebagai tradisi keagamaan masyarakat Sasak waktu itu. Kitab sufi ‘Rahasia Binal Haq’ menawarkan petunjuk dalam melakukan sholat sunnah tahajud, salat sunnah hajat sesuai perintah syariat (sumber hukum) agama Islam, serta doa-doa batin, seperti niat berwudu’ secara hakikat, niat mensucikan jasad, ruh dan nyawa secara hakikat,

dan cara-cara bersuci lainnya yang terkait dengan hukum-hukum fikih yang batin. Tidak berlebihan dalam hal ini, peneliti kutipkan potongan kalimat dari teks wacana sufi 'Rahasia Binal Haq' tentang iktiqad bersuci jasad, roh dan nyawa; "...*Ku pandik batang Allah-Nyawa bersuci-Roh bersuci...*", dan di akhir kalimatnya dengan ungkapan; "...*Roh suci maring Allah-Suci suke sempurne maring Allah-Kunfakayun ...*" (Teretetet, 1970: 5), hal ini dilakukan adalah untuk meningkatkan kepekaan batin kita, ketika Allah akan hadir melalui keheningan batin dalam "*qolbu mukmin baitullah*". Selain itu juga adalah untuk membersihkan jasad, menyucikan ruh dan nyawa sehingga menjadi wangi di hadapan Allah dan merasa sangat dekat dengan Allah. Seperti yang terdapat dalam ungkapan ekspresi sastra sufinya, yang mengatakan "*wujudku di dalam wujud-Nya Allah-Gaibku di dalam gaib-Nya Allah.. dst.*" Ungkapan sastra sufi ini muncul secara halus melalui keheningan batin beliau. Oleh karena itu, kitab "Rahasia Binal Haq" ini tidak hanya mengajarkan hukum fikih yang zahir, namun yang lebih substansi adalah kaidah dan tata cara hukum fikih yang batin yang menjadi syarat sahnya segala aktifitas termasuk dalam hal berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam agama (Ruslan, et al., 2022). Doa-doa fikih batin ini jarang di miliki oleh murid-murid sufi lainnya, dikarenakan beberapa guru sufi yang mengajarkan murid-muridnya untuk beribadah dan berhubungan dengan Allah tanpa melaksanakan ajaran syariat sholat lima waktu. Di mana dalam hal ini, makna salat dalam pandangan mereka adalah salat itu adalah cukup melalui '*eling*', karena Tuhan ada dimana-mana, dan dalam hati setiap manusia (Yuflih, 2022). Salat dengan cara '*eling*' ini biasa mereka pahami dengan istilah salat "*Da'im*" dalam hati, yang kemudian cukup menerapkannya lewat berbuat baik kepada sesama individu dalam kehidupan bermasyarakat. Salat Tsani (syar'i) bagi mereka itu adalah sebatas dari tata krama beragama, karena salat Tsani atau salat secara syar'i itu adalah wujud dan implementasi dari salat da'im itu sendiri.

Berbeda dengan yang peneliti temukan dalam teks wacana kitab sufi 'Rahasia Binal Haq' warisan Syekh tarekat Haji Ahmad Tet, atau yang biasa dipanggil oleh masyarakat Sasak dengan nama Haji Ahmad Teretetet. Dalam teks wacana itu ada sebuah ungkapan sastra Sutasoma yang mengatakan "*Ma ning roso ning makrifah-Tatah ne Ing ling Nguarse-Sing sejati maturing-Asi ning wacane*" (Tet, 1970). Ungkapan sastra Sutasoma ini peneliti terjemahkan melalui kutipan dari "OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra" yang telah diteliti oleh Chaer et al., dengan judul penelitian; "*The Trilogy of Linguistic Communication of the Qur'an Surah Al-Kâfirûn*" bahwa; "Siapa yang tidak merasakan atau tidak tahu makna bahasa di balik teks literal, maka dia tidak akan pernah bisa menimba sumber pengetahuan. Dan makna substansi teks wacana harus dipahami untuk dapat memahami makna di luar bahasa bagi siapa saja yang bisa menjelaskan dan mempelajarinya" (Chaer, et al., 2022). Ungkapan sastra Sutasoma ini telah dipraktikkan oleh beliau secara pribadi dalam memahami setiap makna ungkapan zikir yang terkandung di dalamnya. Ini terlihat dari pemahaman beliau ketika memaknai makna salat secara syar'i dan sufi, secara hukum fikih yang zahir dan hukum fikih yang batin.

Dalam kitab sufi 'Rahasia Binal Haq' ini memang Haji Ahmad Tet memakai dua macam istilah salat, yakni; salat *Tsani* (salat kedua) atau salat secara syar'i dan salat *Da'im* (selalu); yakni 'salat yang senantiasa, salat yang terus menerus dan tidak pernah putus' dalam hati dan pikiran. Salat *Tsani* adalah aktifitas ritual salat yang dikerjakan sebagaimana salatnya masyarakat umum atau yang lazimnya salat para santri dan para Tuan Guru di masyarakat Islam. Namun pelaksanaan salat

Tsani ini tanpa menggabungkan dengan '*nawaitu*' (niat batin) dalam ilmu hakikat atau tanpa menggabungkannya dengan niat salat *da'im* seperti dalam pandangan Syekh tarekat.

Sedang salat '*da'im*' dalam pandangan Syekh adalah salat yang dikerjakan tidak hanya melalui aturan dan tata cara ilmu fikih yang zahir atau yang sesuai dengan aturan syariat tekstual dalam hadis Nabi, namun yang lebih substansi adalah iktikad salat dalam batin yaitu yang menggabungkan antara ilmu sufi dan syar'i yang disahkan melalui ilmu fikih yang zahir dan ilmu fikih yang batin. Dengan demikian, pelaksanaan salat dan ritual zikir dalam warisan teks wacana kitab sufi '*Rahasia Binal Haq*' mengajarkan salat dan ritual zikir dengan menggabungkan kedua substansi hukum agama, yakni hukum hakikat dan syar'i. Dalam pelaksanaan salat *da'im* ini Syekh tarekat tidak memisahkan tata cara dan pelaksanaan salat '*tsani* dan salat *da'im*', namun justru selalu berbarengan dalam kedua substansi zahir dan batin, yaitu hakikat yang dibungkus oleh syariat dan syariat yang diisi oleh hakikat sebagai tulang sumsum atau dimensi batin dari wahyu Islam (Bilqies, 2014). Di mana kedua hukum syariat dan hakikat ini adalah substansi dari hukum Allah yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan ritual zikir dan salat seperti yang terdapat dalam petunjuk Syekh tarekat seperti yang terdapat pada teks wacana kitab sufi '*Rahasia Binal Haq*' ini adalah menggunakan doa-doa batin yang dimulai dari niat bersuci, cara mensucikan jasad dan ruh, niat berwudu' secara hakikat dan niat salat secara hakikat sebelum melapazkan *takbiratul ihram* secara syar'i. Dengan demikian niat salat dan zikir adalah untuk menyatukan i'tikad melalui batin syariat, tarekat, hakikat dan makrifat yang harus menyatu dan lebur dalam pelaksanaan ibadah salat *tsani* dan salat *da'im*.

Bilamana kedua substansi hukum syar'i dan sufi tersebut dipisahkan maka akan bertentangan dengan pandangan ulama ahli fikih dan sufi Imam Malik yang mengatakan "*Man tafaaqoha bila tasawwufin faqod tafassaqo, Wa man tasawwafa bila tafaaquhin faqod tazandaqo, Wa man tajamma'a bai nahuma faqod tasoddaqa*". Ungkapan ini bermakna; "Barang siapa mendalami fikih tanpa didasari tasawuf maka sungguh orang tersebut akan berbuat fasiq. Dan barang siapa mendalami tasawuf tanpa di dasari fikih maka sungguh orang tersebut akan menjadi kafir zindik. Dan barang siapa mendalami fikih bersamaan dengan tasawuf maka sungguh orang tersebut berada dalam kebenaran yang nyata" (Ridwan, 2018).

Untuk itu, kaum pengajar tarekat di sini disebut sebagai guru sufi, yang menekankan pentingnya memahami tasawuf melalui ilmu fikih yang syar'i, begitu juga sebaliknya bahwa guru tarekat selalu menekankan bahwa seorang pengamal syariat harus memahaminya dengan lebih mendalam ke aspek fikih yang batin. Pandangan ini di kalangan kaum santri tradisional biasa menyebutnya melalui sebuah ungkapan linguistik agama "*Man yatahaqqoqu wa lam yatasyarro' wahuwa zindiqun*" yang bermakna; "Barang siapa yang berpandangan haqiqat dan tidak menjalankan syariat adalah orang yang sesat" (Ridwan, 2018). Untuk tujuan itu, kajian zikir sufi ke dalam aspek linguistik dan budaya ini adalah untuk menghadirkan kajian agama, yang lebih peka terhadap perkembangan dan pengalaman orang-orang beragama itu sendiri sebagai warisan dari budaya keagamaan dan spiritual.

Oleh karena itu, manuskrip kitab sufi '*Rahasia Binal Haq*' ini menegaskan bahwa isi dari kitab tersebut bukan sekadar salinan atau adaptasi dari karya yang

ditulis oleh orang lain. Syekh Ahmad Tet menggarisbawahi bahwa prosedur yang beliau jelaskan dalam manuskrip tersebut adalah yang telah beliau terapkan secara pribadi dan berhasil dengan sukses. Beliau percaya bahwa melalui manuskrip ini, murid-muridnya akan dapat mempraktikkan metode-metode yang telah beliau praktikkan secara pribadi. Namun manuskrip ini bersifat rahasia dan hanya boleh dimiliki oleh beberapa anggota masyarakat yang sebagai murid, dalam arti tidak didistribusikan secara luas. Untuk itu peneliti tidak banyak mengekspos secara luas dan komersil isi-isi ilmu fikih yang batin yang diwariskan oleh Syekh melalui manuskrip artikel penelitian ilmiah ini. Meskipun demikian, peneliti akan menuangkan beberapa konsep zikir sufi yang sekaligus menjadi sebuah warisan spiritual dan budaya keagamaan yang harus dijalankan oleh seorang murid:

1. Membaca lafaz zikir 'Allah' dengan cara bertawassul (berwasilah) kepada Nabi Muhammad dan Syekh tarekat dan diamalkan setiap saat. Perintah bertawassul ini tertera dalam teks wacana Al-Qur'an surat Al-Ma'idah: 35. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (bertawassullah) untuk mendekatkan diri kepada-Nya" (Al-Qur'an, 5: 35).
2. Berziarah ke majelis zikir, atau kerumah Syekh sebagai adab bagi seorang murid yang belajar untuk bertarekat. Dan juga bertawajjuh kepada seorang guru di malam Jum'at dan Senin untuk menanyakan hal-hal yang terkait dengan praktik zikir yang sedang diamalkan oleh seorang murid.
3. Mempelajari ilmu Fikih, hal ini diwajibkan karena sangat penting untuk memahami ilmu fikih syariat.
4. Mempelajari ilmu tauhid, karena menjadi bagian dari adab dalam beriman kepada Allah, khususnya tentang sifat-sifat wajib bagi Allah. Hal ini untuk menjadi tahap ke kajian yang lebih mendalam (Tet, 1970: 3).

Konsep-konsep zikir inilah yang mampu mengantarkan seorang murid ke dalam makna esoterik zikir sufi yang sesungguhnya seperti yang telah diungkapkan oleh Syekh. Dalam hal ini peneliti kutipkan potongan-potongan ungkapan sastra dalam manuskrip sufi 'Rahasia Binal Haq'; "... *Rerep sip sire aning sing rupe... ling wing aden ing asah ning wujne..*", peneliti terjemahkan secara bebas "...lenyapkan diri dalam penglihatan ... lenyapkan diri dalam pendengaran.. lenyapkan diri dalam perkataan..". Semua konsep dan pengalaman spiritual zikir ini merupakan bagian yang akan dialami oleh setiap murid sejati, karena sejatinya semua getaran batin dan sasmita ga'ib akan kembali ke kekosongan diri.

Kesimpulan

Agama mengajarkan tentang konsep-konsep beragama dalam keberagaman budaya. Oleh karena itu bahasa menjadi instrumen untuk mencapai tujuan dan pemahaman tentang makna dalam teks wacana agama yang berisi wahyu yang memerlukan interpretasi. Di mana dalam hal ini, kata "agama" merupakan turunan langsung dari istilah Latin "religio" yang terdiri dari tiga unsur kata. Yang pertama, "re-", adalah awalan yang berarti "kembali" atau "lagi." Kedua, "-lig-", adalah akar kata yang berarti "mengikat". Yang ketiga, akhiran "-io", kata ini menunjukkan makna kata yang melekat secara gramatikal, atau kata benda tunggal feminin. Untuk itulah setiap individu mengikat dirinya kembali melalui dimensi agama untuk sampai ke sumber absolut itu. Terkait dengna hal ini, para sufi mengikat dirinya kepada Allah melalui mediasi zikir. Praktik ritual zikir sufi ini merupakan tata cara yang telah menjadi warisan budaya keagamaan dari ajaran

para Nabi dan Rasul. Ritual zikir ini merangkum praktik tasawuf dengan menampilkan sebuah etika dan cara hidup yang saleh dalam masyarakat sasak, dan menyadari bahwa manusia adalah cerminan Tuhan. Untuk itulah zikir sufi merupakan cerminan dari ungkapan teks wacana Al-Qur'an; "Fadzkuruni-Adzukurkum" yakni "Ingatlah Aku-Maka Aku akan mengingatmu". Dengan demikian melalui praktik zikir sufi tersebut merupakan tempat bertemunya komunikasi batin antara dua entitas; Tuhan dan manusia, yang Ilahi dan makhluk.

Referensi

- Allison, J. E. (2019). Revelations of spirit: Synchronicity as a spiritual path in a secular age. *Disertasi*. Department Psychology Pacifica Graduate Institute.
- Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah: 35. <https://tafsirweb.com/1919-surat-al-maidah-ayat-35.html>.
- Asbury, M. E. (2022). Naqshbandi Mujaddidi Mysticism in the West: The Case of Azad Rasool and His Heirs. *Religions*, 13(8), 690. <https://doi.org/10.3390/rel13080690>.
- Askari, H., Mirakhor, A. (2020). Introduction and Summary of the Conception of Justice in Islam. In *Conceptions of Justice from Islam to the Present. Political Economy of Islam*. (pp. 1-16). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16084-5_1.
- Baan, A., & La'biran, R. (2021, December). Form of Rejection in Buying and Selling Transactions in North Toraja. In *International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)* (pp. 84-86). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.019>.
- Berner, U. (2021). Max müller, charles darwin and the science of religion. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(2), a6730. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6730>.
- Biabanaki, S. M. (2020). The cognitive biases of human mind in accepting and transmitting religious and theological beliefs: An analysis based on the cognitive science of religion. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(1), a5799. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5799>
- Bilqies, S. (2014). Understanding the concept of Islamic Sufism. *Journal of Education & Social Policy*, 1(1), 55-72. https://jespnet.com/journals/Vol_1_No_1_June_2014/9.pdf.
- Boyd, M. P., Chiu, M. M., & Kong, Y. (2019). Signaling a language of possibility space: Management of a dialogic discourse modality through speculation and reasoning word usage. *Linguistics and Education*, 50, 25-35. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.03.002>.
- Chaer, H., Rasyad, A., Sirulhaq, A., & Malik, D. A. (2022). The Trilogy of Linguistic Communication of the Qur'an Surah Al-Kâfirûn. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 349-372. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i2.6226>.

- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2020). Zikir Hening Sufi dalam Analisis Semiotika. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 4(2), 49-60. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7308>.
- Heacox, J. E. D. (2020). Taking the helm: The sacred feminine, sailing as a therapeutic spiritual practice, and women survivors of domestic violence. *Disertasi*. Florida: Doctor of Philosophy in Practical Theology, St. Thomas University.
- Devigne, R. (2006). Reforming Reformed Religion: J. S. Mill's Critique of the Enlightenment's Natural Religion. *American Political Science Review*, 100(1), 15-27. [10.1017/S0003055406061971](https://doi.org/10.1017/S0003055406061971).
- Durkheim, E. (2021). The Elementary Forms Of The Religious Life: Translated From The French By Joseph Ward Swain, M.A. Allen & Unwin. <https://philpapers.org/rec/DURTEF-3>.
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 40-52. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12837>.
- Geertz, C. (2013). Religion as a cultural system. In *Anthropological approaches to the study of religion* (pp. 1-46). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315017570-1/religion-cultural-system-clifford-geertz>.
- Huckle, K., & Silva, A. (2020). People of color, people of faith: The effect of social capital and religion on the political participation of marginalized communities. *Religions*, 11(5), 249. <https://doi.org/10.3390/rel11050249>.
- Jamaludin, A. (2020). Konsep Zikir (studi analisis al-Quran). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 29-32. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2376>.
- Kellert, O., & Matlis, N. H. (2022). Geolocation of multiple sociolinguistic markers in Buenos Aires. *Plos one*, 17(9), e0274114. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274114>.
- Leelasopawut, R. (2022). A study of thinking-based curriculum design in improving interactional competence for EFL in thai context: A case. *Disertasi*. Doctor of Philosophy in Education, University of Exeter.
- Louw, D. J. (2020). Divine designation in the use of the bible: The quest for an 'all-powerfulgod' (the omnipotence of god) in a pastoral ministry of human empowerment. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(4), a5961. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5961>.
- Macleane, K. A., Leoutsakos, J. M., Johnson, M. W., & Griffiths, R. R. (2012). Factor Analysis of the Mystical Experience Questionnaire: A Study of Experiences Occasioned by the Hallucinogen Psilocybin. *Journal for the scientific study of religion*, 51(4), 721-737. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2012.01685.x>.

- Manzoor, H., Saeed, S., & Panhwar, A. H. (2019). Use of discourse analysis in various disciplines. *International Journal of English Linguistics*, 9(3), 301-309. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n3p301>.
- Murphy, J. (2021). The self and the sacred: Exploring the relationships between experiences deemed spiritual or religious and beliefs using interpretative phenomenological analysis. *Disertasi*. Doctor of Philosophy, Canterbury Christ Church University.
- Nugteren, A. (2019). Introduction to the special issue 'Religion, ritual, and ritualistic objects'. *Religions*, 10(3), 163; <https://doi.org/10.3390/re110030163>.
- Perangin-Angin, M. (2022). Sheikh Salman Daim and The Tarekat of Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 6(2), 262-297. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v6i2.6802>.
- Rahile Kızılkaya Yılmaz. (2021). The effect of Hegel's philosophy of history on Goldziher's method for evaluating hadiths. *Insan Ve Toplum*, 11(3), 215-248. <https://doi.org/10.12658/M0633>.
- Rasyad, A., Murdi, L., & Ferdianto, J. (2021). Nasionalisme Kebangsaan Sebagai Spirit Perjuangan Tokoh Pejuang di Lombok Timur 1945-1949. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 35-56. <https://doi.org/10.21009/JPS.101.03>.
- Ridwan, N. K. (2018). Gus Dur dan Perkataan "Man Yatahaqqoqu Wa Lam Yatasyarro' Wahuwa Zindiqun". <http://www.tabayuna.com/2018/08/gus-dur-dan-perkataan-man-yatahaqqoqu.html>. Diakses 21 Juli 2023.
- Ruslan, R., Burga, M. A., & Noer, M. U. (2022). Theological Belief towards Islamic Spiritual Belief: Evidence from South Sulawesi, Indonesia. *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 78(4), a8009. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.8009>.
- Malik, S. S., & Ullah, N. (2022). A Critical Discourse Analysis of Five Persuasive Speeches of Martin Luther King Jr. *New Horizons (1992-4399)*, 16(2). <http://greenwichjournals.com/index.php/NH/article/view/670>.
- Sayfullina, G. (2019). Traditions of sufi dhikr in the musical-poetical culture of Tatar Muslims. *Musicologist*, 3(2), 126-145. <https://doi.org/10.33906/musicologist.635939>.
- Schmidt, A. (2019). Discovering views of the divine: An interreligious, transcendence-orientated approach to theological content in religious education. *Disertasi*. Doctor of Philosophy in Education, University of Exeter.
- Schonthal, B. (2022). The case for religious constitutions: Comparative constitutional law among Buddhists and other religious groups. *Law & Social Inquiry*, 47(2), 391-419. <https://doi.org/10.1017/lsi.2021.36>.
- Sharma, S. (2021) The Concept of "Dharma" and "Liberation" with Reference to the teachings of Sikhism. *International Journal of Research in Humanities & Soc. Sciences*. 9(8), 37-42. https://www.rajmr.com/ijrhs/wp-content/uploads/2021/11/IJRHS_2021_vol09_issue_8_Eng_07.pdf.

- Sumayya, A. (2021). People of remembrance: Archival thinking and religious memory in sufi communities. *Archival Science*, 21(1), 9-23. <https://doi.org/10.1007/s10502-020-09346-9>.
- Sya'bani, M. (2023). Sufism Irfani and Its Implications for Islamic Religious Education in Indonesia. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v13i1.6821>.
- Teretetet. A. (1970). *Kitab Rahasia Bainul Haq* (Tidak Dipublikasikan).
- Völker, F. (2022). Methodology and mysticism: For an integral study of religion. *Religions*, 13(2), 161. <https://doi.org/10.3390/re113020161>
- Wang, S., & He, H. (2022). Paramārtha's ultimate truth and the development of Chinese Buddhism's ultimate truth. *Religions*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.3390/re113010017>.
- Yuflih, I. (2022). The meaning of the ritual concept of aliran kebatinan perjalanan (akp) in the Karang Pawitan community, Pakutandang Village, Ciparay District, Bandung Regency. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(1), 21-33. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v2i1.68>.
- Zeng, C., & Anderl, C. (2022). From colloquialism to metaphorical expression: A diachronic study of Chinese dialect words based on chán Buddhist literature. *Religions*, 13(10), 900. <https://doi.org/10.3390/re113100900>.